

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Sukrisno Agoes (2012:43), Kantor Akuntan Publik adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tertanggal 5 Februari 2008 menyatakan badan usaha KAP (Kantor Akuntan Publik) dapat berbentuk;

- a) Perseorangan
- b) Persekutuan,

KAP yang berbentuk badan usaha perseorangan hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang Akuntan Publik yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin. KAP yang berbentuk badan usaha persekutuan perdata atau persekutuan firma. KAP yang berbentuk badan usaha persekutuan hanya dapat didirikan oleh paling sedikit 2 (dua) orang Akuntan Publik, dimana masing - masing sekutu merupakan rekan dan salah seorang sekutu bertindak sebagai Pemimpin Rekan. Dalam hal KAP berbentuk usaha persekutuan mempunyai rekan non Akuntan Publik, persekutuan dapat didirikan dan dijalankan apabila paling kurang 75% (tujuh puluh lima per seratus) dari seluruh sekutu adalah Akuntan Publik.

Level dan tanggung jawab staff sebagaimana yang dikemukakan oleh Arens, Elder dan Beasley diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Level dan Tanggung Staff pada Kantor Akuntan Publik

Level Staff	Rata – rata pengalaman	Tanggung Jawab
Auditor pemula	0 – 2 tahun	Melaksanakan sebagian besar detil – detil audit
Senior atau auditor yang memimpin audit	2 – 5 tahun	Mengkoordinasikan dan bertanggung jawab atas audit di lapangan, termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan auditor semula.
Manajer	5 – 10 tahun	Membantu auditor yang memimpin audit dalam merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan auditor penanggung jawab, serta menjaga hubungan dengan klien. Manajer dapat bertanggung jawab atas atau lebih dari satu pekerjaan pada saat yang bersamaan.

(Bersambung)

Tabel 1.1 (Sambungan)

Rekan	Lebih dari 10 tahun	Mereview keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam pembuatan keputusan audit yang penting. Rekan adalah pemilik perusahaan, dan ia memiliki tanggung jawab mutlak untuk melaksanakan audit dan melayani kliennya.
-------	---------------------	--

Sumber: Arens, Elder dan Beasley (2008)

Tabel ini mengikhtisarkan pengalaman dan tanggung jawab pada masing – masing tingkatan klasifikasi di dalam kantor akuntan publik. Anggota staf audit pada umumnya memperoleh beragam pengalaman dari berbagai macam penugasan dengan klien. Karakteristik hirarki dalam kantor akuntan publik, membantu meningkatkan kompetensi. Para individu pada setiap tingkatan audit mengawasi dan mereview pekerjaan rekannya yang berada pada tingkatan struktur organisasi di bawah mereka.

Untuk mengetahui hasil *judgment* pada KAP, peneliti mengambil objek penelitian Kantor Akuntan Publik, yaitu KAP yang ada di Bandung. Menurut informasi dari IAPI.or.id, 2014 ada 28 KAP di wilayah Bandung yang aktif. Namun yang dijadikan sampel pada penelitian ini hanya KAP yang mengembalikan kuesioner yang telah didistribusikan pada masing-masing KAP.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini kepercayaan akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan bagi perusahaan atau pemegang saham sangat dinomor satukan. Karena banyaknya kesalahan yang terjadi dan merugikan klien tersebut. Meskipun kesalahan tersebut terlihat jelas dalam kesalahan pemberian opini dan kesalahan sampling untuk melakukan prosedur, tetapi sebab tersebut bisa terjadi karena kesalahan mengambil keputusan saat *audit judgment* yaitu pertimbangan para auditor menentukan tingkat materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan tingkat risiko, penetapan strategi audit yang digunakan, penentuan prosedur audit, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian *going concern* perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor (Anugrah,2012), selain itu pertimbangan auditor saat melakukan sampling bukti audit juga menjadi masalah karena bercampurnya bukti yang relevan dan tidak relevan. Menurut Yudhi dan Meifida (2006) bahwa adanya informasi tidak relevan memperlemah implikasi informasi yang relevan terhadap *audit judgment*. Menurut Putri (2013) dalam kaitannya dengan laporan keuangan, *judgment* yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh kepada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan (Irwanti, 2011).

Di Indonesia cukup banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik. Hampir semua akuntan publik menyadari bahwa mereka harus memberikan jasa profesionalnya sesuai dengan standar profesional akuntan publik, mentaati kode etik akuntan publik dan memiliki standar pengendalian mutu untuk menghindari tuntutan hukum yang dihadapi akuntan publik. Berikut ini adalah beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik tahun 2004-2009.

Tabel I.2
Pelanggaran Akuntan Publik Tahun 2004-2009

Aspek yang Dilanggar	Jumlah Kasus Pelanggaran Berdasarkan Tahun						Total Kasus
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	
Karakteristik Personal Akuntan	-	-	-	2	1	1	5
Pengalaman Audit	1	-	-	2	2	1	6
Independensi Akuntan Publik	1	1	1	1	1	2	7
Penerapan Etika Akuntan Publik	2	1	-	1	5	3	12
Kualitas Audit	2	1	2	5	8	4	22
Total Kasus	6	3	3	11	17	12	52

Sumber: Agoes (2012:67)

Contoh kasus yang berkaitan dengan variabel etika profesi auditor adalah berdasarkan temuan BPKP, sembilan dari sepuluh KAP yang melakukan audit terhadap sekitar 36 bank bermasalah ternyata tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar audit. Kesembilan KAP tersebut adalah AI & R, HT & M, H & R, JM & R, PU & R, RY, S & S, SD & R, dan RBT & R. Kesembilan KAP itu telah menyalahi etika profesi. Kemungkinan ada kolusi antara KAP dengan bank yang diperiksa untuk memoles laporannya sehingga memberikan laporan palsu dan menyesatkan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan misalnya mereka memberi laporan bank tersebut sehat ternyata dalam waktu singkat bangkrut (arsip.gatra.com, 2001). Hal ini menunjukkan etika organisasi juga akan mempengaruhi *moral reasoning* manajer dalam pengambilan keputusannya. etika selalu menjadi dasar dari setiap tindakan professional auditor. Hal ini dikarenakan dengan menerapkan etika profesi dengan benar, maka pekerjaan akan dilakukan dengan tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang akan mencoreng profesionalisme. Dengan etika yang dipegang teguh oleh akuntan, maka setiap perilaku disfungsional akan dapat dihindari oleh auditor dalam setiap pekerjaan

profesionalnya (Putri, 2013). Menurut Kusuma (2012) inti permasalahannya adalah sikap profesionalisme auditor tersebut. Dengan demikian, semakin profesional seorang auditor ditambah dengan penerapan etika profesi dan pengalaman diharapkan dapat membuat perencanaan dan pertimbangan yang lebih bijaksana dalam proses pengauditan.

Contoh kasus yang berkaitan dengan variabel pengalaman auditor yaitu temuan BPK atas evaluasi pemeriksaan akuntan publik yang mengaudit BUMN ternyata dari tahun ke tahun angkanya tidak menunjukkan penurunan signifikan. Dari evaluasi BPK tahun 2010 untuk tahun buku 2008, seluruh akuntan publik yang diperiksa menunjukkan tidak sepenuhnya sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Tahun 2012, BPK kembali melakukan evaluasi pemeriksaan akuntan publik terhadap BUMN untuk tahun buku 2010 dan hasilnya dari 22 akuntan publik yang diperiksa hanya satu akuntan publik yang sesuai dengan SPKN. Pada tahun 2013, hasil evaluasi BPK atas pemeriksaan akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan BUMN ditemukan hal sama, sehingga BPK melayangkan rekomendasi atas 12 temuan kepada pemegang otoritas perijinan akuntan publik yaitu Kementerian Keuangan. Kejadian seperti ini menunjukkan bahwasanya akuntan publik tersebut belum berpengalaman dalam melakukan audit atas BUMN, maka akibatnya adalah hasil audit tersebut mengalami penurunan kualitas yang disebabkan oleh tidak sepenuhnya sesuai atau mentaati SPKN (www.akuntanonline.com, 2013). Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006:26 dalam Kusuma, 2013). Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Suraida (2005:119) menemukan bahwa makin banyak Pengalaman Auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

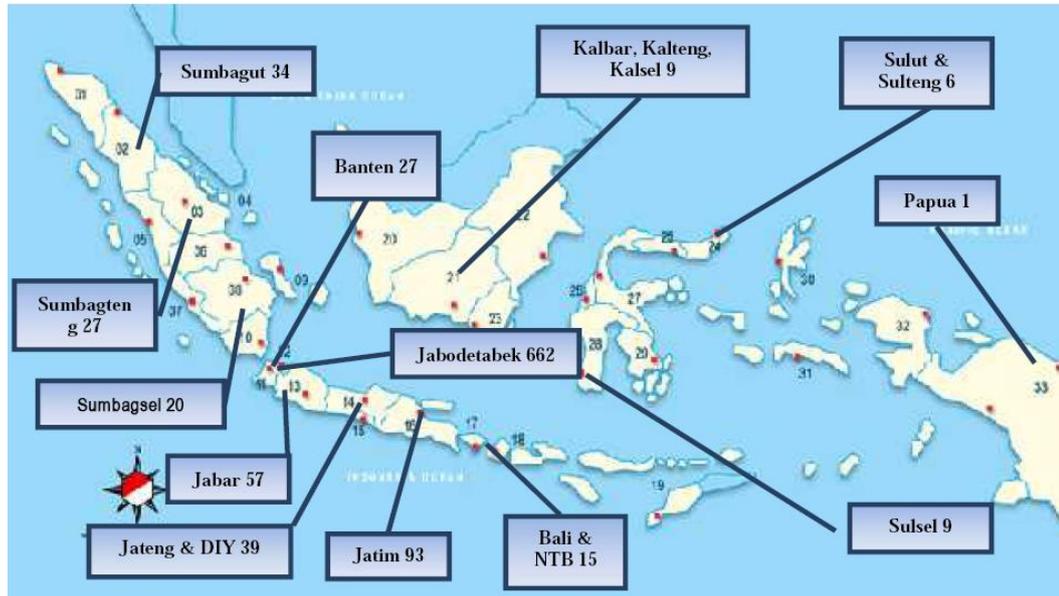
Menurut Jamilah (2007) Akuntan sering berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak cukup oleh kode etik maupun oleh standar akuntansi berterima umum. Pertimbangan utama dalam keputusan adalah etika. Dan menurut Yudhi

(2006) dalam literatur psikologi dan auditing menunjukkan bahwa efek dilusi dalam auditing bisa berkurang oleh auditor yang berpengalaman karena struktur pengetahuan yang baik dari auditor yang berpengalaman menyebabkan mereka mengabaikan informasi yang tidak relevan (Sandra, 1999). Dengan kata lain kompleksitas tugas yang dihadapi sebelumnya oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Pendapat ini didukung oleh Abdolmohammadi dan Wright (1987) yang menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Sehingga permasalahan ini menarik keingintahuan peneliti tentang *audit judgment*, karena dibalik permasalahan kecurangan dalam audit masih ada yang dapat mempengaruhi kewajaran opini atau hasil audit yaitu *audit judgment*.

Pertumbuhan jumlah akuntan publik dari tahun 2006-2013 selalu bertambah tiap tahunnya. Penurunan hanya terjadi pada tahun 2008 dan tahun 2013 dengan jumlah yang tidak terlalu besar. Pada tahun 2008 akuntan publik berkurang sebanyak 16 orang dan tahun 2013 berkurang sebanyak 17 orang. Apabila dilihat secara keseluruhan, akuntan publik di Indonesia termasuk meningkat tiap tahunnya.

Akuntan Publik wajib berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persebaran domisili akuntan publik dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Gambar I.1
Persebaran Lokasi Akuntan Publik di Indonesia

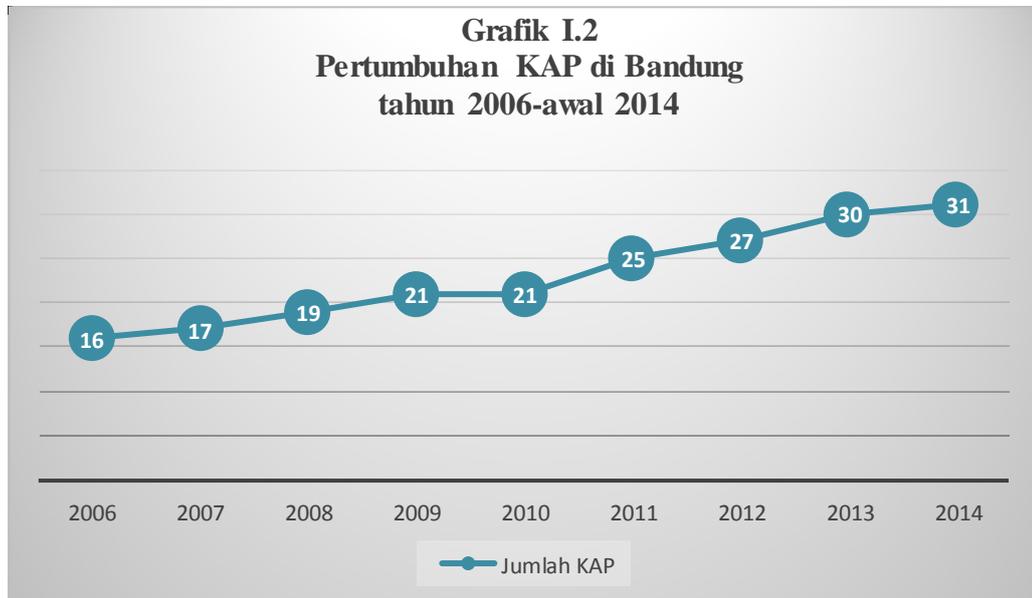


Sumber: PPAJP (2014:16)

Apabila dilihat dari gambar diatas, wilayah Jawa Barat merupakan jumlah akuntan publik terbanyak ketiga dibandingkan dengan daerah lain. Terbanyak pertama ada di daerah Jabodetabek sebanyak 662 akuntan publik, terbanyak kedua adalah daerah Jawa Timur sebanyak 93 akuntan publik dan yang terbanyak ketiga adalah daerah Jawa Barat sebanyak 57 akuntan publik. Maka dari itu peneliti mengambil objek penelitian akuntan publik yang berada dalam suatu wadah yang disebut Kantor Akuntan Publik (KAP) dan berlokasi di wilayah Bandung yang merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung memiliki peran penting dalam perekonomian Jawa Barat, laju pertumbuhan ekonomi kota Bandung tergolong tinggi, di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Barat, nasional, bahkan internasional. Tingkat pertumbuhan ekonomi kota Bandung dari tahun 2008-2012 rata-rata sebesar 8,62%, sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,8% (www.inspirasibangsa.com, 2013).

Hal ini diikuti juga dengan pertumbuhan jumlah KAP yang berlokasi di kota Bandung. Jumlah KAP di Bandung sampai awal tahun 2014 yaitu ada 23 KAP

pusat dan 8 KAP cabang dari wilayah lain. Perkembangan jumlah KAP setiap tahunnya dapat dilihat dalam grafik berikut ini.



Sumber: PPAJP (2014)

Jumlah KAP di Bandung dari tahun 2006-awal 2014 selalu meningkat tiap tahunnya. Apabila dilihat grafik diatas, jumlah KAP di Bandung telah meningkat sebanyak hampir 100% jika dilihat dari tahun 2006 sampai ke awal tahun 2014. Alasan peneliti mengambil objek penelitian akuntan publik di Bandung karena merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan cukup banyak memiliki KAP (terbanyak ke-tiga di Indonesia) sehingga sangat mendukung untuk dilakukan penelitian ini dan akan hasil yang lebih representatif.

Peneliti sebelumnya Putri (2013) mendapatkan hasil yang signifikan secara parsial antara etika terhadap *audit judgment* dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment* di wilayah Semarang. Tetapi dalam penelitian Lestari (2013) memberikan simpulan berdasarkan dari hasil pembahasan pengalaman dan etika profesi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas, dan menurut Rahmawati(2012) pengalaman auditor di wilayah Jakarta tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Karena dari permasalahan dan fenomena yang didapat pengalaman dan etika adalah hal yang terpenting dalam *auditjudgment*, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat pengalaman auditor dan etika berpengaruh terhadap *judgment* yang dihasilkan oleh auditor. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh *audit judgment* yang tepat. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Etika dan Pengalaman Auditor terhadap AuditJudgment** yang dilakukan di wilayah Bandung.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika, pengalaman bekerja, dan hasil *judgment* pada auditor KAP di Bandung?
2. Apakah etika dan pengalaman bekerja berpengaruh secara simultan terhadap hasil *judgment* yg dikeluarkan dari auditor KAP di Bandung?
3. Apakah etika berpengaruh secara parsial terhadap hasil *judgment* yg dikeluarkan dari auditor KAP di Bandung?
4. Apakah pengalaman bekerja berpengaruh secara parsial terhadap hasil *judgment* yg dikeluarkan dari auditor KAP di Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika, pengalaman bekerja, dan hasil *judgment* yg dikeluarkan dari auditor KAP di Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh etika dan pengalaman bekerja secara simultan terhadap hasil *judgment* yg dikeluarkan dari auditor KAP di Bandung.

3. Untuk mengetahui pengaruh parsial:

- Untuk mengetahui etika secara parsial terhadap hasil *judgment* yg dikeluarkan dari auditor KAP di Bandung.
- Untuk mengetahui pengalaman bekerja secara parsial terhadap hasil *judgment* yg dikeluarkan dari auditor KAP di Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkenaan dengan kualitas audit dan dapat pula menjadi sumber informasi untuk memperluas ilmu.

1.5.2 Aspek Praktis

- a) Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
- b) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada auditor bahwa etika dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab-sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumen teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan

penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan ringkas, jelas dan padat mengenai etika, pengalaman auditor, dan *audit judgment*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data. Pada penelitian ini, alat pengukuran data menggunakan kuesioner.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan hasil analisis penelitian dan saran dari hasil penelitian ini.